

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN FISIK DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP KETERJANGKITAN ISPA DI KABUPATEN MOJOKERTO

Mohammad Fikri Fadholi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ffadholi17@gmail.com

Drs. Lucianus Sudaryono, M.S.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit tertinggi yang diderita oleh masyarakat khususnya pada anak-anak yang sering terjadi di negara berkembang. Kondisi lingkungan yang buruk dan kondisi ekonomi menengah ke bawah merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingginya keterjangkitan ISPA, disamping faktor lingkungan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini dijalankan menggunakan model analisis multivariat melalui uji regresi linier berganda. Data penelitian dikumpulkan dari 18 sampel yang berupa satuan-satuan wilayah tingkat kecamatan di Kabupaten Mojokerto. Variabel-variabel yang diperhatikan yaitu: variabel tetap meliputi prevalensi ISPA dan variabel bebas meliputi persentase rumah sehat, persentase fasilitas kesehatan, curah hujan, persentase industri besar, kepadatan penduduk, persentase petani, tingkat pendidikan masyarakat dan PDRB perkapita.

Hasil penelitian diperoleh variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan meliputi persentase rumah sehat ($p = 0,013$), kepadatan penduduk ($p = 0,004$), dan persentase industri besar ($p = 0,035$). Berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan tersebut, peran pemerintah yang dapat dilakukan yaitu dengan penataan wilayah yang lebih teratur untuk daerah industri dan pemukiman agar kepadatan penduduk tersebar merata.

Kata Kunci: Keterjangkitan ISPA, Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi, Potensi Daerah ISPA

Abstract

Upper Respiratory Infection (URI) is one of the highest diseases suffered by people, especially children in developing countries. Poor environmental conditions and lower economic conditions are factors that can affect the high infection of URI, as well as other environmental factors. The aim purpose of this study to know the most influential factor on URI infection in Mojokerto Regency.

This study used multivariate analysis model through multiple linear regression tests. The data were collected from 18 samples in the form of sub-district units in Mojokerto regency. The variables observed were fixed variable covering the prevalence of URI and independent variable including the percentage of the healthy house, the percentage of health facility, rainfall, the percentage of large industry, population density, the percentage of farmers, education level of society and per capita PDRB.

The results gain variable-variables that have significant influence include percentage of healthy house ($p = 0,013$), population density ($p = 0,004$), and the big industry percentage ($p = 0,035$). Based on variable-variables that have significant influenc, the role of government is arranging a more regular area for industrial areas and settlements so that the population density is evenly distributed.

Keywords: URI infection, Environmental Condition of Physical and Socioeconomic, Potential of URI Areas

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, perkembangan IPTEK berlangsung dengan cepat. Pembangunan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari kemajuan suatu bangsa, sehingga manusia dituntut untuk dapat bersaing dalam mempertahankan kehidupannya. Salah satu contohnya yaitu pembangunan di bidang industri yang memberikan dampak positif terhadap pengurangan jumlah pengangguran. Namun, pembangunan di bidang industri juga memberikan dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Pembangunan di bidang industri merupakan salah satu penyebab pencemaran udara yang berdampak pada terjangkitnya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Wirna, 2015:2).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan akut pada bagian atas seperti rhinitis, faringitis, dan otitis serta bagian bawah seperti laryngitis, bronchitis, bronchiolitis dan pneumonia yang berlangsung selama 14 hari (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008:93). Menurut Rudan et al (dalam Bulletin World Health Organization, 2008:87) ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak di negara berkembang yang memiliki pendapatan perkapita rendah dan menengah.

Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk, prevalensi kejadian ISPA sebesar 25% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. ISPA tertinggi berada di 4 provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur (Riset Kesehatan Dasar, 2013:65). Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 kejadian ISPA jenis Pneumonia dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, telah mencapai target nasional yang telah ditentukan. Salah satu Kabupaten/Kota yang sudah mencapai > 60% kejadian ISPA jenis Pneumonia adalah Kabupaten Mojokerto (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2014:19).

Tahun 2015 penyakit ISPA di Kabupaten Mojokerto sebanyak 17.755 kasus. Tahun 2016 terjadi peningkatan secara signifikan sebanyak 141.116 kasus dari 1.117.402 penduduk diakibatkan oleh penyakit ISPA dari 10 jenis penyakit terbesar (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2016:42). Jumlah kasus ISPA yang terjadi di Kabupaten Mojokerto sebanyak 141.116, tersebar ke dalam beberapa kecamatan. Tabel 1. di bawah ini menunjukkan jumlah persebaran penyakit ISPA di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1. Data Jumlah Kasus ISPA di Kabupaten Mojokerto menurut Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Kasus	Prevalensi
1	Jatirejo	48.731	7.212	14,80
2	Gondang	44.241	3.973	8,98
3	Pacet	54.237	5.218	9,62
4	Trawas	41.013	4.794	11,69
5	Ngoro	99.276	22.804	22,97
6	Pungging	97.461	13.537	13,89
7	Kutorejo	65.101	6.224	9,56
8	Mojosari	42.955	4.021	9,36
9	Bangsals	79.321	7.758	9,78
10	Mojonyar	40.557	5.118	12,62
11	Dlanggu	74.766	7.835	10,48
12	Puri	61.080	7.794	12,76
13	Trowulan	76.398	6.288	8,23
14	Sooko	51.098	5.841	11,43
15	Gedeg	42.600	2.927	6,87
16	Kemlagi	54.354	3.201	5,89
17	Jetis	99.089	24.554	24,78
18	Dawarblandong	45.124	2.067	4,58

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto

Tabel 1. menunjukkan bahwa secara administrasi kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan. Setiap kecamatan ditemukan kejadian ISPA dengan prevalensi berbeda-beda. Secara umum tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain umur dan jenis kelamin sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi perumahan, lingkungan fisik, dan sosial ekonomi (Muluki, 2003:35).

Salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi ISPA adalah kondisi perumahan yang meliputi kondisi rumah sehat. Kabupaten Mojokerto persentase rumah sehat di tahun 2014 sebesar 17,52%, sedangkan di tahun 2015 sebesar 68,84%. Jumlah penduduk yang semakin meningkat, diperlukan penyediaan tempat tinggal dalam jumlah besar. Kabupaten Mojokerto, pada tahun 2014 jumlah penduduknya sebesar 1.186.497 jiwa dengan kepadatan sebesar 1.714 jiwa/km². Tahun 2015 terjadi penurunan jumlah penduduk menjadi 1.104.522 jiwa dengan kepadatan sebesar 1.592 jiwa/km². Hubungannya dengan penderita ISPA di tahun 2014 sejumlah 61.049, sedangkan di tahun 2015 sebesar 17.755 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2015:150). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa rumah sehat berpengaruh terhadap penyakit ISPA.

Penyediaan lingkungan rumah yang sehat merupakan tantangan bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kesehatan bagi masyarakat Kabupaten Mojokerto. Permasalahan yang muncul yaitu tidak semua masyarakat mampu secara ekonomi memenuhi harapan pemerintah tersebut dalam menanggulangi masalah kesehatan. Permasalahan itu dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat Mojokerto kebanyakan masih berada di bawah garis kemiskinan. Rendahnya

kondisi ekonomi tersebut dipengaruhi oleh mayoritas jenis mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Mojokerto adalah petani. Sebagian masyarakat sudah mulai meninggalkan pekerjaan mereka sebagai petani karena dirasa tidak menguntungkan lagi. Masyarakat mulai merambah ke dunia industri yang mulai berkembang di beberapa tempat seperti di Kecamatan Ngoro, Jetis, Pungging, Mojosari, Trowulan, Sooko, dan Puri. Data jumlah industri dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2015:281) menyatakan bahwa jumlah industri besar dan kecil sebesar 180 industri, sedangkan pada tahun 2014 total jumlah industri besar dan kecil sebesar 239 industri. Hubungan yang terjadi yaitu penurunan jumlah industri di tahun 2015 diikuti dengan penurunan jumlah kasus ISPA dari tahun 2014.

Berbagai upaya pemberantasan penyakit ISPA telah dilakukan di Kabupaten Mojokerto. Upaya pemberantasan lebih ditekankan kepada penemuan kasus pneumonia yang banyak diderita oleh Balita. Pneumonia merupakan bagian dari penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang menjadi salah satu penyebab kematian balita yang utama, selain diare. Upaya pemberantasan kasus pneumonia dari tahun 2010-2014 di Kabupaten Mojokerto sudah dilakukan dan selesai ditangani sebesar 5.879 penderita di tahun 2014 (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto,2014:13), namun berbagai upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Pada tahun 2016 jumlah kasus ISPA justru meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2015. Diasumsikan bahwa faktor lingkungan fisik dan sosial ekonomi yang sudah dijelaskan diatas, erat kaitannya dengan keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian di atas, penyakit ISPA yang diderita oleh masyarakat secara umum dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial ekonomi di wilayah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi Terhadap Keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Wilayah yang dijadikan sampel yaitu kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini diambil sebanyak 18 kecamatan sebagai sampel untuk diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan yaitu analisis multivariat dengan uji regresi linier ganda.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: variabel tetap meliputi prevalensi ISPA dan variabel bebas meliputi persentase rumah sehat, persentase fasilitas kesehatan, curah hujan, persentase industri besar, kepadatan penduduk, persentase petani, tingkat pendidikan masyarakat dan PDRB perkapita. Data yang digunakan berupa data sekunder dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Badan Pusat Statistik dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier ganda menggunakan rumus : $Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \dots + \beta_n.X_n$. Pengujian dilakukan dengan melihat koefisien determinasi (adjusted R Square) dan nilai regresi beta (β). Pengujian juga dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi (α) = 0,05 atau 5%.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menggunakan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi yaitu prevalensi ISPA dan variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi yaitu persentase rumah sehat, persentase fasilitas kesehatan, curah hujan, persentase industri besar, kepadatan penduduk, persentase petani, tingkat pendidikan masyarakat dan PDRB perkapita dari tiap kecamatan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of Estimate
1	.986	.973	.949	.22671138

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2017

Tabel 2. diketahui bahwa Adjust R Square sebesar 0,949 menunjukkan bahwa 95% keterjangkitan ISPA Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh persentase rumah sehat, persentase industri besar, dan kepadatan penduduk. Sisanya sebesar 5 % keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh antara variabel bebas (persentase rumah sehat, fasilitas kesehatan, curah hujan, persentase industri besar, kepadatan penduduk, persentase petani, tingkat pendidikan masyarakat dan PDRB perkapita) dan variabel terikat (prevalensi ISPA) serta besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perhitungan menggunakan regresi linier berganda pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	6.560E-16	.053	.000	1.000
Persentase Rumah Sehat	-.359	.116	-	.013
Persentase Fasilitas Kesehatan	-.061	.114	-.538	.604
Curah hujan	.002	.122	.019	.985
Persentase Industri Besar	.383	.098	3.916	.004
Kepadatan Penduduk	.258	.104	2.479	.035
Persentase Petani	-.027	.110	-.248	.810
Tingkat Pendidikan Masyarakat	-.032	.074	-.435	.674
PDRB Perkapita	.089	.164	.545	.599

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Tabel 3. menunjukkan bahwa variabel persentase rumah sehat, persentase industri besar dan kepadatan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga didapatkan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = 6,560E-16 - 0,359$ (persentase rumah sehat) + $0,383$ (persentase industri besar) + $0,258$ (kepadatan penduduk)
 Persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan berikut:

1). Persentase Rumah Sehat (X1)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa persentase rumah sehat mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku secara umum di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan kuat terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,013 < 0,05$.

Berdasarkan model persamaan regresi linier dapat dijelaskan bahwa nilai β persentase rumah sehat sebesar $-0,359$ bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase rumah sehat di kecamatan sampel maka tingkat keterjangkitan ISPA nya rendah. Artinya jika persentase rumah sehat naik satu tingkat lebih tinggi maka tingkat keterjangkitan ISPA akan turun sebesar $35,9\%$.

2). Persentase Fasilitas Kesehatan (X2)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa persentase fasilitas kesehatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,604 > 0,05$.

3). Curah Hujan (X3)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa curah hujan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di

Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,985 > 0,05$.

4). Persentase Industri Besar (X4)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa persentase industri besar mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku secara umum di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan tinggi terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,004 < 0,05$.

Berdasarkan model persamaan regresi linier dapat dijelaskan bahwa nilai β persentase industri besar sebesar $0,383$ bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase industri besar di kecamatan sampel maka akan semakin tinggi pula tingkat keterjangkitan ISPA nya. Artinya jika persentase industri besar naik satu tingkat lebih tinggi maka tingkat keterjangkitan ISPA akan naik sebesar $38,3\%$.

5). Kepadatan Penduduk (X5)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa kepadatan penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan atau berlaku secara umum di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan tinggi terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,035 < 0,05$.

Berdasarkan model persamaan regresi linier dapat dijelaskan bahwa nilai β kepadatan penduduk sebesar $0,258$ bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk di kecamatan sampel maka akan semakin tinggi pula tingkat keterjangkitan ISPA nya. Artinya jika kepadatan penduduk naik satu tingkat lebih tinggi maka tingkat keterjangkitan ISPA akan naik sebesar $25,8\%$.

6). Persentase Petani (X6)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa persentase petani tidak mempunyai pengaruh yang terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,810 > 0,05$.

7). Tingkat Pendidikan Masyarakat (X7)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,674 > 0,05$.

8). PDRB Perkapita (X8)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa PDRB Perkapita tidak mempunyai pengaruh yang terhadap tingkat keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dilihat dari nilai $p = 0,599 > 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel koefisien, tidak semua variabel bebas memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap keterjangkitan penyakit ISPA. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing - masing variabel bebas tersebut, baik yang memiliki pengaruh signifikan maupun tidak, maka perlu dianalisis lebih lanjut agar data yang dihasilkan mudah dipahami. Adapun faktor - faktor memiliki hubungan dan pengaruh signifikan yaitu:

Persentase rumah sehat menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,013 < 0,05$. artinya faktor persentase rumah sehat berlaku secara umum dan berpengaruh di semua kecamatan sampel. Sebuah rumah dikatakan sehat bila memenuhi syarat-syarat kesehatan. Apabila semua syarat terpenuhi maka rumah tersebut tentunya layak untuk ditempati. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka resiko terjangkit ISPA akan semakin besar. Perlu upaya program terkait untuk meningkatkan persentase rumah sehat, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan. Rumah sehat penting untuk dijalankan agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan vektor yang mengganggu (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2015:39)

Berdasarkan nilai β persentase rumah sehat sebesar - 0,359, dapat diketahui bahwa persentase rumah sehat jika dihubungkan dengan keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto menunjukkan hubungan negatif, artinya kecamatan dengan persentase rumah sehat tinggi memiliki keterjangkitan ISPA yang rendah. Hubungan ini menunjukkan bahwa beberapa kecamatan dengan jumlah rumah sehat tinggi, maka tingkat kesehatan di kecamatan tersebut cukup baik. Rumah yang sehat memiliki peranan penting dalam menurunkan resiko keterjangkitan penyakit ISPA.

Persentase industri besar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$ artinya faktor PDRB perkapita berlaku secara umum dan berpengaruh di semua kecamatan sampel. Industri besar memang seringkali menimbulkan masalah serius pada sistem pernapasan manusia. Perkembangan industri yang semakin pesat di Kabupaten Mojokerto merupakan faktor utama dalam menyumbangkan polutan ke udara. Polutan yang kebanyakan berupa zat-zat kimia sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di daerah industri tentunya berisiko tinggi terjangkit ISPA (Sugiarti, 2009:52).

Berdasarkan nilai β persentase industri besar sebesar 0,383, dapat diketahui bahwa persentase industri besar jika dihubungkan dengan keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto menunjukkan hubungan positif, artinya kecamatan dengan persentase industri besar yang tinggi memiliki keterjangkitan ISPA yang tinggi pula. Hubungan ini menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki persentase industri besar yang tinggi, identik dengan kondisi kesehatan lingkungan yang buruk. Karena polutan yang dihasilkan industri besar dapat meningkatkan resiko terjangkit ISPA di wilayah tersebut.

Kepadatan penduduk menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,035 < 0,05$ artinya faktor kepadatan penduduk berlaku secara umum dan berpengaruh di semua kecamatan sampel. Kepadatan penduduk yang tinggi identik dengan perkembangan suatu wilayah. Berkembangnya suatu wilayah memang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Perkembangan tersebut juga memiliki dampak negatif terutama bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah yang padat penduduk seperti Kabupaten Mojokerto. Berbagai masalah sosial muncul akibat kesenjangan ekonomi seperti kemiskinan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang semakin buruk, sehingga kondisi inilah yang dapat memicu terjangkitnya penyakit ISPA di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan nilai β kepadatan penduduk sebesar 0,258, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk jika dihubungkan dengan keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto menunjukkan hubungan positif, artinya kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki keterjangkitan ISPA yang tinggi pula. Hubungan ini menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi lebih mudah terjangkit penyakit ISPA. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah, maka semakin tinggi pula prevalensi ISPA. Dikarenakan inhalasi yang terjadi akan semakin intens, sehingga virus yang menyebar melalui udara akan memudahkan menularkan kepada orang lain (Ferra, 2014:22).

Adapun faktor - faktor tidak berpengaruh :

Persentase fasilitas kesehatan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,604 > 0,05$. Ketersediaan fasilitas kesehatan di setiap kecamatan belum merata karena ketersediaan tenaga medis di Kabupaten Mojokerto belum mencukupi. Rendahnya jumlah tenaga medis tersebut, menyebabkan masyarakat enggan berkunjung ke puskesmas di setiap kecamatan karena pelayanannya kurang. Demikian, jumlah

prevalensi ISPA di beberapa kecamatan meningkat karena sedikitnya fasilitas kesehatan.

Curah hujan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,985 > 0,05$. Perbedaan tinggi rendahnya kecamatan mempengaruhi jumlah curah hujan yang diterima. Tidak meratanya jumlah curah hujan di Kabupaten Mojokerto disebabkan topografi wilayah masing-masing kecamatan berbeda-beda. Jumlah curah hujan tinggi hanya terjadi di daerah dataran tinggi atau pegunungan. Kecamatan yang berada di dataran rendah tidak terlalu dipengaruhi oleh curah hujan tinggi, sehingga risiko terjangkit ISPA di kecamatan tersebut akan semakin rendah.

Persentase petani tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,810 > 0,05$. Presentase petani di Kabupaten Mojokerto hanya berpusat di beberapa kecamatan di dataran tinggi, sedangkan di dataran rendah identik dengan pembangunan wilayah terutama industri. Dataran tinggi memiliki udara yang sejuk dan terhindar dari polusi udara, sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani beresiko rendah terjangkit ISPA.

Tingkat pendidikan masyarakat tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,674 < 0,05$. Pengetahuan tentang ISPA tidak hanya didapat oleh masyarakat melalui jenjang pendidikan formal melainkan juga pengetahuan melalui media cetak maupun elektronik di tengah perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan teknologi saat ini membuat masyarakat mudah mendapatkan pengetahuan tanpa melihat jenjang pendidikan. Demikian, jika masyarakat Kabupaten Mojokerto yang berpendidikan rendah dapat memaksimalkan pengetahuan tentang ISPA di luar jenjang pendidikan formal, maka tidak ada perbedaan tingkat keterjangkitan ISPA pada masyarakat yang berpendidikan rendah atau tinggi.

PDRB Perkapita tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto dengan nilai $p = 0,599 > 0,05$. PDRB perkapita menunjukkan besarnya pendapatan tiap wilayah. Semakin tinggi pendapatan perkapita di suatu wilayah, maka tingkat kesehatan masyarakatnya akan semakin baik. Berbeda dengan kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh demikian. Kecamatan dengan pendapatan perkapita tinggi berada di daerah industri yang berisiko besar memiliki kesehatan yang cukup buruk.

Hasil analisis dan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh

secara signifikan terhadap keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto secara berturut-turut adalah persentase rumah sehat, persentase industri dan kepadatan penduduk. Adapun faktor-faktor lain yang berpengaruh secara tidak signifikan keterjangkitan ISPA di Kabupaten Mojokerto adalah persentase fasilitas kesehatan, curah hujan, persentase petani, tingkat pendidikan dan PDRB perkapita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keterjangkitan ISPA antara lain persentase rumah sehat, persentase industri besar, dan kepadatan penduduk. Persentase industri besar identik dengan kepadatan tinggi, karena dengan adanya industri besar di suatu wilayah akan membuka peluang kerja bagi masyarakat. Banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang industri kemungkinan besar masyarakat akan mendirikan pemukiman di dekat wilayah tersebut. Kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan kondisi lingkungan yang baik menyebabkan lingkungan pemukiman menjadi buruk, ditambah lagi pencemaran yang dihasilkan industri sangat berbahaya bagi kesehatan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Akibatnya, resiko terjangkit penyakit ISPA akan semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang diberikan peneliti yaitu:

1. Jumlah industri yang semakin meningkat tentunya membuat angka kesakitan ISPA semakin tinggi. Peran pemerintah diperlukan dalam menyediakan lahan tersendiri untuk pembangunan industri yang jauh dari pemukiman penduduk. Tujuannya karena polusi yang dihasilkan industri secara tidak langsung dapat menyebabkan gangguan pernapasan penduduk yang tinggal berdekatan dengan lokasi industri.
2. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu wilayah tentunya membutuhkan tempat yang cukup luas. Untuk mengurangi jumlah penduduk yang tinggi tersebut pemerintah perlu menggalakkan program transmigrasi. Tujuannya agar persebaran penduduk di semua wilayah merata dan tidak menimbulkan kesesakan dalam wilayah tersebut.
3. Untuk meningkatkan jumlah rumah sehat di wilayah Kabupaten Mojokerto, Pemerintah dan Dinas terkait perlu mengadakan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan rumah bagi pemiliknya agar resiko terjangkit berbagai penyakit akan semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2015*. Mojokerto.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2014. *Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Depkes RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2016*. Mojokerto.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2015*. Mojokerto.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2014*. Mojokerto.
- Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2014. *Buku Pegangan Petugas Kesehatan Lingkungan di Puskesmas*. Surabaya: Sub. Din. Pembinaan Kesling.
- Ferra, Felisia. 2014. Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah terhadap Kejadian ISPA di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. *Jurnal Geografi Vol.2 Nomor 1 Hal.20-31*.
- Muluki, M. 2003. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Tahun 2002-2003*. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Rudan et al. 2008. *Insiden global dan Asia Tenggara*. Bulletin of the World Health Organization 2008.
- Sugiarti. 2012. Gas Pencemar Udara dan Pengaruhnya bagi Manusia. Makassar: *Jurnal Chemica Vol. 10 Nomor 1 Hal. 50-58*.
- Wirna, Mopili. 2015. *Deskripsi Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Penderita ISPA di Sekitar Pabrik Gula Desa Gandaria Kecamatan Tolangohula*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Gorontalo.